

Profil Fungsi Kognitif pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Jambi

Yulia Indah Permata Sari*, Lisa Anita Sari, Rts. Netisa Martawinarti, Luri Mekeama

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding Author Email: yuliaindahp@unja.ac.id

ABSTRAK.

Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh lanjut usia (lansia) akibat proses degeneratif yang terjadi secara alami. Gangguan fungsi kognitif yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berkembang menjadi demensia yang berdampak pada penurunan kemandirian dan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 61 orang lansia yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen Mini Mental State Examination (MMSE) untuk menilai fungsi kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori fungsi kognitif normal/ tidak mengalami fungsi kognitif sebesar 72,1%, gangguan kognitif ringan sebesar 21,3%, dan gangguan kognitif sedang hingga berat sebesar 6,6%. Faktor-faktor seperti usia lanjut, tingkat pendidikan rendah, dan lama tinggal di panti sosial turut berkontribusi terhadap penurunan fungsi kognitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang program stimulasi kognitif dan kegiatan sosial bagi lansia untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif mereka.

Keyword: fungsi kognitif, lansia, PSTW, MMSE, Budi Luhur Jambi

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan fase terakhir dalam kehidupan yang akan mengalami kemunduran dan mengakibatkan melemahnya otot, yang ditandai dengan proses penuaan (*aging process*) seperti penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dapat menurunkan kemampuan fungsi kognitif. Masalah kesehatan kronis dan penurunan kognitif pada lanjut usia akan berdampak pada aktivitas sehari-hari dan ketergantungan terhadap orang lain (Komsin, 2020). Perubahan fungsi kognitif ini dapat mengakibatkan meningkatnya frekuensi gangguan fungsi kognitif dan mental pada lansia, seperti demensia dan depresi (Djajasaputra & Halim, 2019).

Fungsi kognitif akan mengalami penurunan seiring dengan penambahan usia, faktor risiko yang dapat memengaruhi penurunan fungsi kognitif yaitu keturunan dari keluarga, tingkat pendidikan, cedera otak, racun, tidak melakukan aktivitas fisik dan penyakit kronik seperti parkinson, jantung, dan stroke. Penurunan fungsi kognitif dapat dihambat dengan melakukan tindakan preventif. Salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan lansia yaitu dengan memperbanyak aktivitas fisik (Ratep & Westa, 2014). Penurunan fungsi kognitif pada lansia memiliki beberapa aspek seperti orientasi, registratif, atensi dan kalkulasi, memori, serta bahasa. Memori panjang pada

lansia akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita atau kejadian serta informasi baru dan informasi tentang orang lain (Komsin, 2020).

World Health Organization (WHO) mencatat penurunan fungsi kognitif lansia diperkirakan 121 juta manusia, dari jumlah itu 5,8% laki-laki dan 9,5% perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Klimova & Dostalova (2020) didapatkan hasil tingkat global penurunan fungsi kognitif ($p < 0,01$). Tingkat penurunan fungsi kognitif global berkurang rata-rata 70% pada orang yang sering aktif secara sosial dibandingkan dengan orang yang jarang aktif secara sosial (Arnedo, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti di PSTW Budi Luhur Jambi ditemukan 7 dari 10 orang lansia yang dilakukan pemeriksaan menggunakan *Mini Mental State Exam* (MMSE) mengalami perubahan mental (gangguan fungsi kognitif). Dari ke 7 orang lansia yang mengalami perubahan fungsi kognitif rata-rata menjadi mudah lupa sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Kemampuan individu khususnya lansia untuk menampilkan fungsi kognitif tergantung pada fungsi otak. Apabila otak pada lansia mengalami kerusakan akibat degenerasi/ penuaan, maka akan terjadi penurunan fungsi kognitif, intelektual, sosial dan pekerjaan. Adapun terdapat jenis utama gangguan kognitif yang umumnya terjadi pada lansia yaitu demensia. Pada lansia yang menderita gangguan kognitif mungkin sepenuhnya menjadi bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hal makan, beraktivitas di toilet, berdandan dan perubahan pola tidur (Ulfiana et al., 2020).

Maka dari itu upaya untuk meningkatkan memori (daya ingat) dapat dilakukan dengan cara mencatat sesuatu pada daftar, kalender atau buku catatan. Terdapat pula cara atau teknik pelatihan yang ditujukan khusus untuk meningkatkan daya ingat dan aspek kognitif secara umum yang tergolong keterampilan khusus. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan spiritual sebaiknya digiatkan agar dapat memberi ketenangan pada lansia.

Dari semua uraian diatas tentang terjadinya penurunan fungsi kognitif terhadap lansia, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang profil fungsi kognitif pada lansia di PSTW Budi Luhur Jambi, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia di PSTW Budi Luhur Jambi

2. METODOLOGI

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif, yaitu desain yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fungsi kognitif pada lansia di PSTW Budi Luhur Jambi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – September 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di PSTW Budi Luhur Jambi sebanyak 61 orang lansia. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fungsi kognitif pada lansia.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara terbimbing dengan kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *Mini Mental State Examination* (MMSE). Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan teknik editing, *coding*, *scoring* dan *tabulating*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini akan ditampilkan karakteristik demografi responden, hasil pemeriksaan gambaran fungsi kognitif pada lansia di PSTW Budi Luhur Jambi.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden dan hasil pemeriksaan MMSE

No.	Karakteristik		n=61	
			f	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	40	65,6
		Perempuan	21	34,4
2.	Usia	60-74 (elderly)	40	65,6
		75-90 (old)	21	34,3
3.	Pendidikan Terakhir	SD	42	68,9
		SMP	13	21,3
		SMA	5	9,8
		Perguruan Tinggi	0	0
4.	Status Perkawinan	Kawin	0	0
		Belum Kawin	0	0
		Janda	21	34,4
		Duda	40	65,6
5.	Pekerjaan	Tidak Bekerja	61	100
		Wiraswasta	0	0
		IRT	0	0
		Pedagang	0	0
6.	Penyakit Penyerta	Hipertensi	41	67,2
		DM	13	21,3
		Penyakit lain	7	11,5
7.	Hasil MMSE	Tidak mengalami gangguan kognitif	44	72,1
		Gangguan kognitif ringan	13	21,3
		Gangguan kognitif sedang - berat	4	6,6

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (65,6%), berusia pada rentang 60 – 74 tahun sebanyak 40 orang lansia (65,6%), dan status pernikahan sebagian besar adalah duda (65,6%). Dilihat dari pendidikan terakhir, hampir sebagian besar lansia memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SD sebanyak 42 orang lansia (68,9%). Semua lansia yang berada di PSTW Budi Luhur Jambi tidak bekerja dan memiliki penyakit penyerta berupa hipertensi sebanyak 41 orang lansia (67,3%).

Berdasarkan hasil pemeriksaan fungsi kognitif dengan menggunakan instrumen MMSE diperoleh hasil bahwa 44 orang lansia (72,1%) tidak mengalami perubahan kognitif, gangguan kognitif ringan sebanyak 13 orang lansia (21,3%), dan 4 orang lansia (6,6%) mengalami gangguan kognitif sedang hingga berat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas lansia yang berada pada rentang usia 60 – 74 tahun sebanyak 40 orang lansia (65,6%). Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan didapatkan hasil bahwasannya umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia dimana ini terjadi dikarenakan semakin bertambah usia pada seseorang akan mempengaruhi penurunan fungsi kognitif. Lansia yang berumur lebih dari 70 tahun rentan mengalami fungsi kognitif normal dilihat dari observasi pada penelitian yang dilakukan di lapangan pada saat menjawab pertanyaan, mereka terkadang lupa, seperti halnya lupa dengan hari tanggal sekarang, dan bulan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus, (2020) dalam penelitiannya dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan fungsi kognitif pada lansia, penurunan fungsi organ atau kerusakan fungsi organ akibat proses penuaan mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia. Semakin bertambah usia, secara bertahap fungsi kognitif akan menurun. Sejalan dengan penelitian oleh Candra, H (2016) dalam penelitiannya dikatakan bahwa faktor risiko yang paling konsisten menyebabkan penurunan fungsi kognitif dari penelitian penelitian yang ada di seluruh dunia ialah usia.

Saat dilakukan penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwasannya jenis kelamin dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia, dimana fungsi kognitif pada lansia yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih bagus dibandingkan jenis kelamin perempuan. Lansia yang berjenis kelamin laki-laki lebih mempunyai ingatan yang baik, serta menangkap pertanyaan dengan baik dibandingkan dengan ingatan lansia perempuan yang cenderung mudah lupa, ini dilihat dari bagaimana lansia tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Terganggunya fungsi kognitif seseorang di pengaruhi oleh stress berlebihan dan pengaruh hormon yang berperan sehingga wanita mempunyai resiko lebih tinggi terhadap penurunan fungsi kognitif, (Ardian, 2018). Nuraini & Ardian I, (2018) juga menyatakan bahwa perubahan fungsi kognitif jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan oleh karena perempuan saat memasuki usia lanjut mempunyai resiko terjadinya kepikunan sebesar 1.393 kali atau tiga kali lipat dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena usia harapan hidup perempuan lebih lama dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi usia harapan hidup perempuan maka semakin lama kesempatan lansia perempuan untuk hidup, sehingga semakin besar kemungkinan mengalami gangguan penurunan fungsi kognitif. Menurut Yaffe, dkk (2007) wanita pada usia lanjut lebih beresik mengalami penurunan fungsi kognitif disebabkan karena adanya peranan hormon seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perubahan fungsi kognitif pada lansia menurut Bandiyah salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan fungsi kognitif pada seseorang. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan fungsi kognitif seseorang terhadap penerimaan, informasi dan hal-hal baru yang diterima. Menurut Shadlen menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah mempunyai resiko terjadinya gangguan fungsi kognitif dua kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi.

Dapat kita pahami bahwa hubungan fungsi kognitif dengan pendidikan sangat berpengaruh. Dimana jika semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat meningkatkan kemampuan fungsi kognitif pada lansia, hal ini disebabkan jika seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi seseorang akan lebih sering berpikir ataupun berkreasi dengan bekal ilmu yang dimilikinya dan sebaliknya jika semakin rendah pendidikan seseorang, maka seseorang kurang mampu untuk berpikir dan berkreasi hal ini disebabkan karena rendahnya ilmu yang dimilikinya membuat lansia jarang mampu mengasah otaknya untuk menemukan hal-hal baru yang dapat mengakibatkan peluang terjadinya penurunan fungsi kognitif berat pada lansia semakin besar.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan peneliti mendapatkan bahwasannya fungsi kognitif lansia normal karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu umur, jenis kelamin dan pekerjaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harry Sundariyati et al., (2015) dalam penelitiannya dikatakan bahwa usia menjadi faktor resiko yang paling utama terjadinya gangguan demensia. Perempuan mempunyai risiko lebih tinggi dari laki-laki untuk menderita gangguan fungsi kognitif seperti demensia Alzheimer, ini disebabkan karena umur wanita lebih panjang dari pria, sedangkan pria memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami demensia vaskuler. Hal ini diperkirakan karena pria lebih cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat memicu terjadinya gangguan vaskular seperti merokok dan mengonsumsi alkohol. Terdapat hubungan estradiol dengan penurunan kognitif yang lebih kuat pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif disebabkan adanya peranan level hormon seks endogen yaitu estrogen dalam perubahan fungsi kognitif (Hutasuhut et al., 2020). Pekerjaan yang menekankan kemampuan berpikir memiliki peranan yang besar terhadap neuropatologi fungsi kognitif dibandingkan dengan pekerjaan yang menekankan kekuatan otot seperti petani (Manurung et al., 2016).

Fungsi kognitif merupakan aktivitas mental secara sadar seperti berpikir, mengingat, belajar, dan menggunakan bahasa. Fungsi kognitif juga merupakan kemampuan atensi, memori, pertimbangan, pemecahan masalah, serta kemampuan eksekutif seperti merencanakan, menilai, mengawasi, dan melakukan evaluasi. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi kognitif pada seseorang yakni diantaranya faktor predisposisi yang umumnya merupakan akibat dari gangguan biologis pada fungsi sistem saraf pusat diantaranya gangguan suplai oksigen ke otak, degenerasi yang berhubungan dengan penuaan, pengumpulan zat beracun dalam jaringan otak, penyakit Alzheimer, virus imunodefisiensi manusia (HIV), penyakit hati kronik, penyakit ginjal kronik, defisiensi vitamin (terutama tiamin), malnutrisi, abnormalitas genetik dan gangguan jiwa mayor. Ada pula faktor pencetus terjadinya gangguan fungsi kognitif meliputi hipoksia, gangguan metabolik, toksisitas dan infeksi, respons yang

berlawanan terhadap pengobatan, perubahan struktur otak, seperti tumor atau trauma dan kekurangan atau kelebihan sensori.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pendidikan dan kecerdasan emosional ibu memiliki pengaruh terhadap kejadian depresi maternal pada ibu hamil dan postpartum. Ibu dengan tingkat Berdasarkan hasil penelitian dengan total sampel 61 orang lansia tentang profil fungsi kognitif pada lansia di PSTW Budi Luhur Jambi dapat disimpulkan bahwa 44 orang lansia (72,1%) tidak mengalami perubahan kognitif, gangguan kognitif ringan sebanyak 13 orang lansia (21,3%), dan 4 orang lansia (6,6%) mengalami gangguan kognitif sedang hingga berat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang program stimulasi kognitif dan kegiatan sosial bagi lansia untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif mereka..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, R., Faizin, C. and Leksani, A.P. (2022). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Fungsi Kognitif Lansia Di Kecamatan Randublatung.
- Care, J.H. et al. (2020). GAMBARAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA. 5(4), pp. 1060–1066.
- Fatmawati, A. et al. (2023). Hubungan antara fungsi kognitif dengan keseimbangan dan performa fisik pada lanjut usia di puskesmas turikale. Indonesian Journal of Business Finance and Accounting. 3(36), pp. 45–55.
- Firdaus, R. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Status Anemia dengan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia Relationship of Age, Gender and Anemia Status with Cognitive Function in the Elderly. Faletehan Health Journal, 7(1), pp. 12–17.
- Fitra, N.N. et al. (2024). Hubungan Tingkat Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Adl Pada Lansia Di Posbindu Rw 007 Kelurahan Bakti Jaya. Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro. Vol VII pp. 42–53.
- Hutasuhut, A.F., Anggraini, M. and Angnesti, R. (2020). Analisis Fungsi Kognitif Pada Lansia Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan, Riwayat Penyakit, Aktivitas Fisik, Aktivitas Kognitif, Dan Keterlibatan Sosial. Jurnal Psikologi Malahayati, 2(1), pp. 60–75. Available at: <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i1.2428>.
- Ilham, R. and Firmawati (2018). Pengaruh Senam Otak Terhadap Perubahan Daya Ingat (Fungsi Kognitif) Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdhailomata Kota Gorontalo Tahun 2017. Jurnal Zaitun, 6(1), pp. 1–9.
- Juwita, R., Nulhakim, L. and Purwanto, E. (2023). Pengaruh Senam Yoga Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Salimbatu Kecamatan Tanjung Palas Tengah. SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan, 2(2), pp. 234–248. Available at: <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i2.79>.
- Latifah, R.A. (2021). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Desa Karangendal Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. 3(April), pp. 49–54.
- Mardiana, K. and Sugiharto (2022). Gambaran fungsi kognitif berdasarkan karakteristik lansia yang tinggal di komunitas. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 8(4), pp. 577–584. Available at: <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1283>

Ramli, R. and Masyita Nurul Fadhillah (2022). Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Window of Nursing Journal*, 01(01), pp. 23-32. Available at: <https://doi.org/10.33096/won.v1i1.246>.